

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Islam adalah agama yang berisi petunjuk-petunjuk Allah untuk manusia agar menjadi umat yang baik, beradab dan berkualitas, sehingga mampu membangun peradaban yang maju, adil, demokratis serta bebas dari ancaman, penjajahan dan penindasan. Agar dapat tercapai hal tersebut, maka diperlukan dakwah, karena Islam adalah agama yang meyakinkan manusia tentang kebenaran dan menyerukan manusia agar menjadi penganutnya (Pimay, 2007: 1).

Perkembangan Islam sampai saat ini sangat ditopang oleh gerakan dakwah yang dilakukan oleh umatnya. Dalam pelaksanaannya, tugas ini merupakan kelanjutan dari tugas kerasulan Muhammad SAW, yang berusaha menyebarkan Islam kepada seluruh umat manusia (Pimay, 2007: 3). Tugas dakwah selanjutnya diwariskan kepada ulama. Masalah selanjutnya tinggal lagi pemecahannya tentang tugas wajib dakwah itu terpikul pada ulama atau ummat (Zaidillah, 2002: 12).

Dalam hal ini Allah SWT berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Depag RI, QS. Ali Imran: 104)

Dakwah Islamiyah telah dilaksanakan oleh nabi Muhammad SAW dengan sebaik-baiknya dan diteruskan oleh sahabat, khalifah dan akhirnya diikuti oleh para ulama, sebagai pewaris nabi. Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah suatu tugas yang tidak bisa ditawar-tawar, suatu tugas suci yang wajib dilaksanakan kapanpun dan dimana pun. Dan sekalipun ditolak, sebab tugas da'i mengajak kepada jalan Tuhan-Mu, sedangkan hati Allah yang mengetahui (Zaidallah, 2002: 27).

Perkembangan dakwah Islam dewasa ini bukan hanya memerlukan kualitas maupun kuantitas lembaga-lembaga dakwah yang yang mengorganisir dan mencetak para da'i, melainkan harus dilengkapi dengan beberapa syarat atau faktor-faktor lain. Diantara syarat yang diperlukan adalah keikhlasan dalam menyampaikan atau menyiarkan dakwah serta penggunaan metode yang sesuai dengan obyek yang didakwahi.

Islam menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia, bilamana ajaran Islam itu dijadikan pedoman hidup dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Dakwah Islam merupakan sumber penting dalam dinamika perkembangan Islam dimuka bumi ini. Disamping itu, dakwah dan Islam merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena Islam berkembang melalui dakwah (Soleh. 1997: 1).

Karena Islam sebagai agama dakwah merupakan tata nilai yang bergerak antara kewajiban, ajaran dan kebudayaan, maka dakwah akan senantiasa mempertimbangkan aspek-aspek kemanusiaan, selain aspek ajaran yang terjadi substansi informasi dalam proses tersebut. Dakwah sendiri merupakan aktualisasi

imani yang dimanifestasikan dalam suatu kegiatan manusia untuk melakukan proses rekayasa sosial dari usaha mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan tuntunan sosial dan norma agama (Farid, 2002: 7).

Pada dasarnya Alquran menyuruh setiap orang Islam untuk menyeru umat manusia kejalan Allah dengan bijaksana, dengan nasehat dan argumentasi yang baik. Dari sinilah setiap orang Islam pada hakekatnya berkewajiban untuk berdakwah agar kebenaran agama yang telah diterima dapat dinikmati oleh orang lain. Artinya kebenaran yang ada pada Islam harus senantiasa disebarluaskan dan ditularkan keseluruh pelosok masyarakat luas dengan sikap, pandangan bijak, nasehat yang indah, dan argumentasi yang kukuh.

Disamping menjadi agama dakwah, Islam juga sebagai rahmat bagi seluruh alam, Islam dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan manusia, bilamana ajaran Islam yang mencakup aspek kehidupan itu dijadikan pedoman hidup dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh (Ahmad, 1988: 2).

Perkembangan dan perubahan manusia dengan segala manifestasinya yang beragam sangatlah dituntut untuk diantisipasi. Sebab perkembangan dan perubahan budaya manusia dimaksud menunjuk pada keadaan dinamis, yang senantiasa meliputi perubahan dan pergeseran, bahkan untuk abad mutakhir ini berkembang itu tidak bersifat evolusioner tetapi merupakan lompatan-lompatan yang tajam (Toffler, 1988: 23-33).

Dengan kemajuan tersebut membawa banyak perubahan bagi masyarakat baik bersikap, berfikir, dan bertingkah laku sehari-hari. Masyarakat yang demikian itu oleh J. Useem dan R. H. Ussem, disebut *modernizing society*, yakni

masyarakat yang sedang mencoba membebaskan diri dari nilai-nilai masa lalu dan menggapai masa depan dengan membuat nilai-nilai baru (Sarwono, 1991: 102-103).

Manusia selalu mengembangkan kebudayaan sebagai kerangka acuan dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan juga harus belajar memahami dan menghayati kebudayaan dalam memahami kehidupannya. Bukan hal yang berlebihan bila dikatakan sukses dan tidaknya suatu dakwah, suatu usaha perbaikan masyarakat banyak tergantung pada pemimpin, peran da'i dan mubaligh (Zaidallah, 2002: 48).

Terlebih pada zaman modern dimana permasalahan kehidupan yang semakin kompleks, masyarakat harus bisa menyiapkan diri secara matang lahir dan batin, serta harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai yang erat hubungannya dengan masalah yang timbul dalam hidup bermasyarakat.

Jadi dakwah merupakan proses penyelenggaraan suatu aktivitas secara sadar dengan misi utama untuk menyelenggarakan manusia dengan cara yang baik dan penuh kebijaksanaan. Dalam melakukan dakwah Islamiyah tidak terlepas dari hambatan dan persoalan dakwah dan tidak terlepas dari metode yang dipakai dalam melaksanakan aktifitas dakwah, untuk mencapai sukses tidaknya dakwah tersebut (Hamka dan Rofiq, 1989: 18).

Meskipun demikian, da'i harus memperhatikan kondisi masyarakat untuk dapat menyampaikan dakwahnya agar mudah diterima. Penentu atau perumus

tujuan yang baik yang harus memperhatikan masyarakat dakwahnya (Ghozali, 1997: 10).

Demikian dengan seluruh aktifitas dakwah sama pentingnya dari unsur-unsur lainnya, seperti subyek dan obyek dakwah, metode dan sebagainya. Bahkan lebih dari itu metode dan media dakwah, sarana dakwah sekaligus strategi dakwah juga ditentukan atau berpengaruh olehnya (tujuan dakwah) (Syukur, 1983: 49-50).

Dari sinilah sangat diperlukan tokoh ulama yang kharismatik yaitu pemimpin yang dapat memimpin, membimbing, mempengaruhi, dan mengontrol pikiran, perasaan, dan perilaku umat yang menuju kepada keberhasilan dan cita-cita dakwah, terkait dengan peranan tersebut, bimbingan dan konseling yang diberikan kyai akan dapat memberikan model kemandirian ekonomi

Ulama merupakan sumber inspirasi dan aspirasi pengayom dan penggerak masyarakat yang mampu memberikan bimbingan dan corak kehidupan masyarakat sekitar. Ulama telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perjalanan hidup masyarakat yang telah mendapatkan arti dan tempat tersendiri.

Hakikat Islam sebagai *rahmatat lil alamin* menuntut dakwah tidak hanya terbatas pada permasalahan teologi saja, tetapi juga pada permasalahan berbagai segi kehidupan seperti sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Mengikuti perkembangan zaman, dakwah tidak hanya dilakukan dengan menggunakan media konvensional, yaitu dengan berkhotbah dan lain sebagainya, tetapi juga dilakukan dengan pendekatan pendidikan, salah satu lembaga pendidikan yang paling sukses dalam memajukan umat adalah dengan melalui pondok pesantren.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang telah berkembang dan mencapai masa keemasannya jauh sebelum Belanda membawa sistem pendidikan formal ke Indonesia. Semula pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang dipergunakan sebagai tempat untuk menyebarkan agama Islam dan mendalami ajaran-ajarannya, yang tumbuh dimasyarakat dengan sistem asrama, sekaligus bersifat independen dalam segala hal, sejarah juga membuktikan bahwa pesantren dengan tradisi-tradisi pada warisan budaya lokal mampu bertahan dari segala deraan zaman. Setidaknya pesantren mampu bertahan dengan kokoh dalam kepungan sistem pendidikan aristokrasi di era penjajahan sehingga memunculkan sistem pendidikan rakyat yang murah dan demokratis (Jalaludin. 1990: 9).

Salah satu masalah mendasar yang dihadapi bangsa Indonesia di sepanjang perjalanannya menjadi bangsa merdeka adalah masalah pengangguran. Keberadaan masalah tersebut bahwa di negeri *gemah ripah loh jinawi* ini, lapangan pekerjaan yang tersedia tidak mampu menampung ledakan angkatan kerja. Akibatnya pengangguran menjadi fenomena mengemuka sekaligus menjadi salah satu masalah serius dalam lingkaran persoalan nasional yang bernama kemiskinan. Oleh karena itu mengatasi masalah pengangguran menjadi agenda penting dalam kerangka pembangunan dan penanggulangan kemiskinan (Mubyarto, 2000: 32).

Pola pesantren di Indonesia dibedakan menjadi dua, yaitu pondok salaf dan pondok khalaf. Sebenarnya tidak ada dasar yang membedakan antara keduanya, baik dari segi sistem yang digunakan maupun dari model

kelembagaannya, terbukti sistem pengajian yang diterapkan pada sebuah pesantren salaf ternyata juga dipakai di pesantren modern. Begitu juga dengan model kelembagaan pesantren modern banyak digunakan di pesantren salaf (Wahjoetomo, 1997: 82).

Dewasa ini kalangan pesantren mulai menerapkan sistem madrasati atau model klasikal. Kelas-kelas dibentuk secara berjenjang dengan tetap memakai kurikulum dan materi pembelajaran dari kitab-kitab kuning, dilengkapi dengan pelatihan ketrampilan seperti menjahit, pertukangan, dan mengetik.

Pada masa sekarang lulusan dari lembaga-lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren dituntut melahirkan manusia-manusia yang memiliki kepribadian yang mantap, punya eto kerja yang tinggi, loyal terhadap bidang kerjanya, sekaligus bisa bersaing dengan cara yang sehat sesuai dengan nilai dan ajaran agama.

Ulama atau kyai tidak hanya dituntut dapat menjadi imam dalam hal keberagamaan tetapi juga memiliki tanggung jawab memajukan ummat, sehingga umat tidak dalam keadaan *stagnan* dan dapat melaksanakan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama, termasuk pula di dalamnya tentang pola fikir dan bersikap. Terkait dengan peran kyai sebagai pembimbing dan konselor Islam, maka diharapkan kyai dapat memberikan bimbingan kepada masyarakat, sehingga masyarakat dapat melaksanakan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama.

Menurut Faqih Ainur Rokhim (2001: 45) fungsi bimbingan dan konseling Islam antara lain:

1. *Preventif* atau pencegahan yaitu membantu individu menjaga dan mencegah timbulnya masalah dengan cara pemberian bantuan meliputi pengembangan strategi dan program-program pengaktualisasian diri bagi seorang klien.
2. *Kuratif* atau pengentasan yaitu membantu individu memecahkan masalah yang dihadapinya.
3. *Presertatif* atau yaitu bertujuan untuk membantu individu menjaga situasi dan kondisi semula tidak baik/mengandung masalah menjadi baik atau terpecahkan dan kebaikan itu dapat bertahan lama.
4. *Development* merupakan fungsi BKI yang terfokus pada upaya pemberian bantuan berupa pemeliharaan dan pengembangan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap menjadi baik atau bahkan lebih baik sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah.

Di kalangan masyarakat desa Krasak, wejangan seorang kyai menjadi pusat kepentingan (*center of interest*). Kyai menjadi rujukan pengambil keputusan bukan hanya dalam masalah religius tetapi juga sosial, politik, kesehatan, ekonomi, dan kebudayaan baik yang mengikat kepentingan individual maupun kolektif. Hal tersebut juga yang menunjukkan peran kyai salaf dalam membentuk sikap kemandirian santri yang memiliki berbagai latar belakang, peran ini pula yang dijalankan sosok K. H. Misbachul Munir, tokoh sentral dari ponpes Al-Hidayat Krasak Demak. Kyai melihat dalam masyarakat banyak sekali lulusan pondok pesantren yang unggul dalam masalah agama tetapi hanya secara

konstekstual dan banyak sekali yang tidak diamplikasikan dalam kehidupan mereka, maka kyai sebagai pemimpin pondok merasa turut bertanggung jawab terhadap keberlangsungan masa depan santri setelah lulus dari pondok pesantren.

Dalam membentuk sikap kemandirian ekonomi santrinya, salah satu contohnya adalah Kyai mendirikan koperasi pondok pesantren dan percetakan kitab yang dikelola oleh para santri. Selain itu Kyai juga memberikan wejangan dalam hal mencari pekerjaan yang baik serta memberikan teladan bagaimana bersikap mandiri diantaranya dengan tidak pernah meminta sumbangan kepada pihak luar dalam pembangunan sarana dan prasarana pondok pesantren.

Dengan adanya kenyataan tersebut maka penulis merasa perlu untuk meneliti tentang seberapa jauh keberhasilan peran Kyai, khususnya di Pondok Pesantren Al-Hidayat Krasak Demak dalam menumbuhkan sikap kemandirian santri di bidang ekonomi.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian yang telah dikemukakan diatas, maka penulis dapat mengungkapkan permasalahan yakni:

1. Apa motivasi yang mendorong kyai salaf menumbuhkan sikap kemandirian di bidang ekonomi di pondok Pesantren Al-Hidayat Krasak Demak?
2. Bagaimana bentuk pengajaran kemandirian di bidang ekonomi yang dilakukan kyai salaf terhadap santri?
3. Bagaimana peran kyai dalam menumbuhkan sikap kemandirian santri di bidang ekonomi di Pondok Pesantren Al-Hidayat Krasak?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Motivasi yang mendorong kyai salaf menumbuhkan sikap kemandirian di bidang ekonomi di pondok Pesantren Al-Hidayat Krasak Guntur Demak
2. Bentuk pengajaran kemandirian dalam bidang ekonomi yang dilakukan kyai salaf terhadap santri di Pondok Pesantren Al-Hidayat Krasak Guntur Demak.
3. Peran kyai dalam menumbuhkan sikap kemandirian di bidang ekonomi pada santri di Pondok Pesantren Al-Hidayat Krasak Guntur Demak.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil terbaik dan maksimal. Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat praktis dan manfaat teoritik.

1. Manfaat teoritis adalah untuk melengkapi khasanah keilmuan yang berkaitan dengan peran kyai dalam menumbuhkan sikap kemandirian ekonomi pada santri.
2. Manfaat secara praktis adalah dapat menjadi salah satu bahan referensi bagi para pecinta ilmu pengetahuan khususnya di bidang bimbingan dan penyuluh agama Islam juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran demi kepentingan dakwah serta dapat memberikan pemahaman kepada santri tentang kemandirian ekonomi.

1.5 Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari terjadinya pengulangan skripsi persoalan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang, baik dari buku ataupun bentuk tulisan lain, dan untuk menghindari plagiatisme, maka penulis cantumkan judul skripsi tersebut antara lain:

1. Skripsi Ahmadi yang berjudul “Peran Ulama Menanggulangi Perjudian Di Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak (Study Konseling Dalam Pembinaan Umat) pada Tahun 2002”. Skripsi ini membahas tentang bagaimana kiprah dan peran ulama dalam memberikan bimbingan Islam berkaitan dengan perjudian dan faktor-faktor yang menyebabkan perjudian. Sedangkan skripsi yang penulis susun berbeda dari skripsi diatas karena skripsi ini membahas tentang peran kyai dalam bidang kemandirian ekonomi dan bentuk-bentuk pengajarannya.
2. Skripsi Muh Rifai yang berjudul “Peranan Kyai Dalam Pembinaan Mental Agama Pada Remaja Di Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan Pada Tahun 2005”. Skripsi ini membahas tentang peranan kyai dalam masyarakat, tanggung jawab, pembinaan mental agama dan upayanya terhadap mental remaja. Berbeda dengan skripsi diatas, skripsi ini lebih membahas tentang upaya kyai dalam mensejahterakan santri pasca menimba ilmu dipondok pesantren, sehingga diharapkan santri akan memiliki jiwa yang mandiri terutama dalam bidang ekonomi.
3. Skripsi Siti Yuana berjudul “Peran Drs, Kyai Saefudin Sebagai Da’i Serta Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Godong Kecamatan Banyu Biru Kabupaten Semarang”, pada tahun 1999. Dalam penelitian ini menekankan kepada praktek

ibadat salat masyarakat desa Godong kecamatan Banyu Biru Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman ibadah shalat menurut Drs. Kyai Saefudin adalah proses yang tidak hanya menggunakan penekanan-penekanan yang ditunjukkan pada bentuk kejiwaan saja, melainkan juga mencakup aspek kehidupan bermasyarakat secara menyeluruh baik dari segi psikologis maupun spiritualnya atau dengan kata lain membentuk masyarakat berakhlak mulia.

Sedangkan penelitian yang penulis bahas tentang peran kyai pondok pesantren salaf dalam menumbuhkan sikap kemandirian di bidang ekonomi di Ponpes Al-Hidayat Krasak berbeda dengan penelitian diatas. Sebab kyai tidak hanya mendidik santri sehat secara bathiniyah saja, tetapi juga secara lahiriyah, dimulai dengan tercukupinya kebutuhan secara ekonomi, sehingga terjadi keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Berkaitan dengan judul yang diangkat, maka diperlukan pendekatan yang diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar dan kebanyakan bukan angka-angka. Kalau ada angka-angka sifatnya hanya sebagai penunjang (Danim, 2002: 61).

Pendekatan ini analisisnya lebih menekankan pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena

yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Dengan kata lain, penekanan tidak pada pengujian hipotesis, melainkan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara formal dan argumentatif (Utsman, 2000).

Pada dasarnya, pendekatan kualitatif yang digunakan penulis dilakukan dalam rangka sebagai arahan awal langkah-langkah metodologis, selanjutnya ditentukan dilapangan dan berfungsi untuk pengantar ke lapangan, dengan metode kualitatif akan diperoleh peranan.

Alasan memakai metode kualitatif adalah: pertama karena analisis data tanpa berdasarkan pada perhitungan, presentasi, rata-rata dan lain-lainya, karena ada angka-angka sifatnya hanya sebagai penunjang sedangkan penekanannya pada proses kerja yang terdiri dalam kegiatan sehari-hari yaitu fokus penelaah terpaut langsung dengan masalah kehidupam manusia. Kedua karena instrument penelitian adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi (Nawawi, 1991: 43).

1.6.2 Data dan Sumber Data

Data adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya (Arikunto, 1998: 220).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan data primer dan sekunder, yang penulis gunakan sebagai sumber data primer dalam penelitian ini adalah kyai, pengurus dan santri yang terjun langsung di usaha yang ada di pondok pesantren Al-Hidayat Krasak Demak.

Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat

dokumen (Sugiyono: 2010: 309). Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah dokumen pondok pesantren yang berupa buku kenang-kenangan, buku data santri dan dokumen yang ada relevansinya dengan kajian penelitian.

1.6.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini memuat dua kategori yaitu pertama *library research* atau riset kepustakaan, pengumpulan data secara *library research* digunakan sebagai penunjang kelengkapan data dalam penelitian ini. Kedua adalah penelitian lapangan (*field research*) untuk melakukan *field research* selanjutnya penulis melakukan langkah-langkah pengumpulan data dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena yang diselidiki (Hadi, 1980: 36). Marsall (1995) menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behaviour and the meaning attached to those behaviour*” (Sugiyono, 2010: 310).

Dalam observasi ini peneliti menggunakan observasi non partisipan yaitu prosedur yang dengannya penulis mengamati tingkah laku orang lain dalam keadaan ilmiah, tetapi peneliti tidak melakukan partisipasi terhadap kegiatan dilingkungan yang diamati. Observasi digunakan sebagai metode untuk memperoleh data tentang situasi pondok pesantren Al-Hidayat Krasak Demak, baik berupa kegiatan yang bersifat menumbuhkan kemandirian maupun kegiatan santri yang lain, seperti kegiatan harian, bulanan dan tahunan.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2006: 186).

Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang motivasi, pengajaran dan peran kyai dalam menumbuhkan sikap kemandirian santri di bidang ekonomi. Dalam hal ini yang diwawancarai oleh penulis adalah Kyai Baedlowi, pengurus pondok putri dan putra serta sebagian santri yang terjun langsung di usaha pondok pesantren yang berada di dalam ponpes Al-Hidayat.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang berupa dokumen-dokumen atau arsip-arsip tertulis (Arikunto, 1993:131). Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai letak geografi, struktur organisasi dan sejarah singkat pondok pesantren Al-Hidayat Krasak Guntur Demak.

1.6.4 Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif (Bogdan dan Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisir data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Moleong, 2006: 248).

Setelah data-data terkumpul, selanjutnya disusun secara sistematis dan analisis secara kualitatif dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Yaitu merangkum, mengumpulkan data dan memilahnya sesuai dengan fokus. Setelah penulis melakukan observasi, wawancara dan melakukan langkah-langkah pengumpulan data yang lain, data yang terkumpul penulis rangkum dan memfilternya sesuai dengan fokus penelitian.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Yaitu berusaha mengorganisasikan dan memaparkan data secara menyeluruh guna memperoleh gambaran secara lengkap dan utuh. Setelah data terfokus, penulis akan mendeskripsikan data secara spesifik dan menyeluruh agar diperoleh gambaran yang lengkap dan spesifik.

c. *Conclusion* Data dan Verifikasi

Yaitu melakukan interpretasi data dan melakukan penyempurnaan dengan mencari data baru yang dipergunakan dengan mengambil kesimpulan. Dalam menyimpulkan data digunakan cara berfikir deduktif dan induktif. (Hadi, 2001: 92). Setelah data terkumpul utuh maka data selanjutnya ditarik kesimpulan sehingga akan ditemukan jawaban dari rumusan masalah.

1.7 Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam menguraikan masalah di atas, agar dalam pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami, sehingga tujuan-tujuan yang ditetapkan dapat tercapai, skripsi terbagi menjadi 5 bab dan setiap bab terdiri dari sub bab dengan perincian sebagai berikut:

Bab pertama; pendahuluan dalam hal ini penulis memaparkan pembahasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua; berisi tentang peran kyai dan kemandirian ekonomi, sub bab pertama tentang kyai yang menjelaskan tentang pengertian kyai, sifat, tugas dan kedudukan kyai dan peranan kyai. Sub bab kedua tentang sikap kemandirian, yang menjelaskan tentang pengertian kemandirian, aspek kemandirian, ciri-ciri kemandirian, terbentuknya kemandirian dan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kemandirian ekonomi.

Bab ketiga; menjelaskan tentang gambaran umum Pondok Pesantren Al-Hidayat dan peran kyai dalam menumbuhkan sikap kemandirian santri dibidang ekonomi yang menjelaskan tentang sejarah dan perkembangan pondok pesantren Al-Hidayat, letak geografis pondok pesantren Al-Hidayat Krasak Demak, tujuan pondok pesantren Al-Hidayat, struktur organisasi, sistem pendidikan, kondisi pondok pesantren Al-Hidayat Krasak, motivasi yang mendorong kyai salaf menumbuhkan sikap kemandirian di bidang ekonomi dan bentuk pengajaran untuk menumbuhkan kemandirian ekonomi di pondok pesantren Al-Hidayat Krasak Demak.

Bab keempat; berisi tentang peran kyai salaf dalam menumbuhkan sikap kemandirian santri dalam bidang ekonomi pada santri Pondok Pesantren Al-Hidayat Krasak.

Bab kelima adalah penutup, yang terdiri dari kesimpulan, saran dan penutup.